

STRATEGI DAKWAH KHATIB KHUTBAH JUM'AT DALAM MENINGKATKAN IBADAH KEPADA MASYARAKAT (ANALISIS KAJIAN TEORI STRATEGI *AL-MANHAJ AL-ATHIFI*, *AL-MANHAJ AL- AQLI*, *AL-MANHAJ AL-HISSI*)

Rizky Aji Setyawan¹, M. Syukron Anshori, S.Ikom., M.I.Kom²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Corresponding author: syukron.anshori@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji permasalahan khutbah jum'at, karena pesan dakwah yang disampaikan khatib tidak dapat diterima dengan baik oleh jama'ah. Permasalahan yang muncul yaitu cara penyampaian khatib yang kurang maksimal dengan tingkah laku jama'ah yang tidak mencerminkan sebagai penerima pesan yang baik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui teknik wawancara kepada 4 khatib, juga dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan khatib dalam khutbah jum'at belum optimal. Karena pesan dakwahnya sampai secara efektif kepada jama'ah. Adapun hambatan dalam pelaksanaan khutbah jum'at menurut teori strategi al-manhaj al-athifi, al-manhaj al-aqli, al-manhaj al-hissi yaitu khatibnya kurang mempersiapkan diri sebelum membawakan khutbah jum'at sehingga pesan yang disampaikan kurang efektif. Kemunculan khatib dari berbagai kalangan memang sangat mengembirakan aktivitas khatib menjadi sedemikian semarak dan bervariasi sehingga terkesan tidak jenuh dan dapat menyentuh hati jama'ah. Akan tetapi, di sisi lain, tidak jarang juga muncul problem kepribadian penyimpangan orientasi dakwaan, semisal untuk popularitas atau meraup keuntungan duniawi. Terlebih ketika aktivitas khatib sudah disentuh oleh budaya pop dan kepentingan media, khatib seharusnya telah memiliki dasar keagamaan baik pesantren maupun madrasah. Terdapat kecenderungan di masyarakat umum bahwa profesi khatib dipahami sebagai profesi yang terbuka, dalam artian dapat dilakukan oleh siapa saja. Sebagian orang menganggap bahwa khatib adalah pekerjaan alternatif atau profesi pelarian, ketika sudah mentok mendapatkan pekerjaan lain lalu memilih menjadi khatib. Sekarang para khatib maupun yang mengklaim dirinya sebagai khatib tidak hanya lahir dari kalangan pesantren dalam hal ini para santri dan kiayi maupun dari lembaga-lembaga, tetapi juga lahir dari kalangan yang bervariasi, seperti politisi, artis, seniman budayawan, mantan pejabat, komedian, dan lain-lain.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah; Khutbah Jum'at, Khatib.

ABSTRACT

This research examines the problem of Friday sermons, because the preaching message delivered by the preacher is not well received by the congregation. The problem that arises is the preacher's delivery method which is less than optimal and the behavior of the congregation which does not reflect them as good recipients of the message. This research method uses a qualitative approach, through interview techniques with 4 preachers, as well as observation and documentation techniques. The results of this research indicate that the preaching communication carried out by preachers in Friday sermons is not optimal. Because his preaching message reaches the congregation effectively.

The obstacle in implementing Friday sermons according to the strategy theory of al-manhaj al-athifi, al-manhaj al-aqli, al-manhaj al-hissi is that the preacher does not prepare himself enough before delivering the Friday sermon so that the message conveyed is less effective. The appearance of preachers from various circles really makes the activities of preachers so lively and varied that they don't seem bored and can touch the hearts of the congregation. However, on the other hand, it is not uncommon for personality problems to deviate from an accusation orientation, such as for fame or worldly gain. Moreover, when the preacher's activities have been touched by pop culture and media interests, the preacher should have a religious basis in both Islamic boarding schools and madrassas. There is a tendency in the general public that the profession of preacher is understood as an open profession, meaning that it can be done by anyone. Some people think that preaching is an alternative job or an escape profession, when they are stuck getting another job they choose to become a preacher. Now preachers and those who claim to be preachers are not only born from Islamic boarding school circles, in this case the Islamic boarding school students and kiayi, as well as from institutions, but are also born from various circles, such as politicians, artists, cultural artists, former officials, comedians, and others. etc.

Keywords: *Da'wah Communication; Friday Sermon; Preacher.*

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan ajakan kepada jalan kebenaran dalam mencari ridho Allah. Dakwah berisi tentang pesan-pesan agama yang memberikan tuntunan kepada manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang telah Allah berikan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW agar manusia dapat menentukan yang haq dan yang bathil. Oleh karena itu, dakwah merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan agar mendapatkan ridho ilahi sehingga turunkan anugerahNya yaitu berupa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan kegiatan yang menyeru umat manusia kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Ada beberapa istilah yang sangat erat kaitannya dengan dakwah salah satunya adalah khutbah. Istilah ini berasal dari "khataba" yang artinya mengucap atau berpidato. Orang yang menyampaikan khutbah disebut khatib. Abu Bakar Atjeh mengatakan khitabah atau khutbah yaitu dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti khutbah jum'at, khutbah idul adha, khutbah idul fitri, dan lain yang memiliki corak syarat dan rukun tertentu.

Dakwah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, namun ada satu jenis dakwah yang waktu dan tempatnya sudah ditentukan oleh agama, tempat dan waktu tidak boleh diubah atau dipindahkan. Dakwah seperti ini disebut khutbah jum'at, yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at pada waktu zuhur. Pengelola masjid menetapkan khatib yang akan menyampaikan khutbahnya. Adapun untuk khatib, pengelola masjid dapat mengundang dari luar (bukan pengelola masjid itu sendiri), sehingga jama'ah tidak bosan dan materi khutbah dapat bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi jamaah

Khatib dalam perspektif Ilmu Komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (source) melalui saluran yang sesuai (channel) pada komunikan (receiver). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau pesan (message) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan. (Toto, 1997;9)

Terdapat kecenderungan di masyarakat umum bahwa profesi khatib dipahami sebagai profesi yang terbuka, dalam artian dapat dilakukan oleh siapa saja. Sebagaimana orang menganggap bahwa khatib adalah pekerjaan alternatif atau profesi pelarian, ketika sudah mentok mendapatkan pekerjaan lain lalu memilih menjadi khatib. Sekarang para khatib maupun yang mengklaim dirinya sebagai khatib tidak hanya lahir dari kalangan pesantren (dalam hal ini para santri dan kiayi) atau dari lembaga-lembaga, tetapi juga lahir dari berbagai kalangan yang bervariasi, seperti politisi, artis, seniman budayawan, mantan pejabat, komedian, dan lain-lain.

Kemunculan khatib dari berbagai kalangan ini memang sangat mengembarikan aktivitas khatib menjadi sedemikian semarak dan bervariasi sehingga terkesan tidak jenuh dan dapat menyentuh hati

jamaah. Akan tetapi, di sisi lain, tidak jarang juga memunculkan problem kepribadian (penyimpangan orientasi dakwaan, semisal untuk popularitas atau meraup keuntungan duniawi). Terlebih ketika aktivitas khatib sudah disentuh oleh budaya pop dan kepentingan media, khatib yang baik seharusnya telah memiliki dasar keagamaan baik pesantren maupun madrasah. Sebaiknya telah menjadi dasar dari pendidikan seorang khatib, selanjutnya sebaiknya seorang khatib minimalnya adalah seorang sarjana dari fakultas dakwah karena khatib dengan dasar pendidikan sarjana agar tidak menjadi khatib yang hanya mengandalkan popularitasnya saja.

Memahami makna sebenarnya dari khatib adalah orang yang mengajak, menyeru kejalan kebaikan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengajak kepada jalan Allah SWT adalah mereka sebagai pewaris para Nabi. Khatib yang mengajak dari jalan kesesatan menuju jalan yang benar (petunjuk) dan mereka sabar dari orang-orang yang menyakiti baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Khatib yang menghidupkan Kitab Allah SWT dan menghidupkan Sunnah-Sunnah Rasulullah sudah sepatutnya kita memiliki seorang panutan yang membantu kita dalam segi belajar dan permasalahan-permasalahan khususnya tentang permasalahan agama islam.

Khutbah jum'at merupakan kesempatan yang amat baik untuk memberikan nasihat kepada jamaah dalam rangka peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT. Khutbah juga merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaannya, karena khutbah shalat jum'at diwajibkan maka bagi kaum muslimin sehingga banyak sekali masjid yang tidak mampu menampung jamaah jum'at yang berasal dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, berpendidikan tinggi maupun rendah, yang berpangkat maupun sipil, begitulah seterusnya. Khutbah Jum'at sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah, supaya pemahaman umat islam lebih baik terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Khutbah yang baik seharusnya disampaikan dalam bentuk percakapan bukan dalam bentuk bacaan, oleh sebab itu seorang khatib harus memperhatikan adab dalam menyampaikan khutbah, dimulai dari pakaian yang pantas dan sopan, raut muka yang menjadi pusat perhatian jamaah ketika berada di mimbar, kewibawaan yang harus dijaga dengan menguasai bahan materi yang disampaikan potongan-potongan kalimat harus dijaga agar terdengar lembut dan menyenangkan, khatib tidak boleh memihak yang menyebabkan kegaduhan akan tetapi harus menciptakan suasana yang nyaman.

Khutbah jum'at merupakan rangkaian ibadah dalam mendirikan shalat jum'at. Pelaksanaan khutbah jum'at tidak sama dengan berpidato atau ceramah biasa. Khutbah jum'at merupakan rukun dari pada pelaksanaan ibadah jum'at, maka khatib dalam berkhutbah, hendaklah menghindari humor yang membuat jamaah tertawa. Sebab akan mengurangi khusyuknya ibadah. Jangan berkhutbah dengan loyo atau melempem dan jangan terlalu ilmiah, karena khutbah yang terlalu ilmiah dari awal sampai akhir akan membuat jamaah cepat lelah dan mengantuk.

2. METODOLOGI

Penelitian tentang strategi khatib khutbah jum'at dalam meningkatkan ibadah kepada masyarakat ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian ini digunakan karena hasil yang dikehendaki adalah data-data deskriptif berupa ucapan dan perilaku khatib khutbah jum'at yang diamati. Uraian tentang ucapan, dan atau perilaku khatib yang diamati, diungkapkan secara mendalam dan dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif.

Penelitian kualitatif ini menggunakan informan penelitian sebanyak 4 orang khatib yang melaksanakan khotbah di masjid Nurul Iklas, masjid Al-Musafiriin, masjid At-Taqwa, dan masjid Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, oleh karena itu pengumpulan data dilakukan terjun langsung ke lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah :

1. Observasi

Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data dimana peneliti melihat, mendengar, serta merasakan retorika Khatib selama penyampaian khutbah jum'at di masjid Nurul Ikhlas, masjid Al-Musafirin, masjid At-Taqwa, dan masjid Universitas Teknologi Sumbawa. Apa yang disaksikan selama penelitian dicatat, baik di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap dengan khatib jum'at setelah sholat jum'at berlangsung. Peneliti menggunakan Interview Guide (Panduan Wawancara). Wawancara ini dilakukan bebas dan terbuka kepada khatib yang berjumlah 4 orang khatib di masjid Nurul Ikhlas, masjid Al-Musafiriin, masjid At-Taqwa, dan masjid Universitas Teknologi Sumbawa.

Teknik keabsahan dalam penelitian ini dengan menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

2.1 Waktu dan Tempat



Gambar 1 H. Imtihan, Masjid Nurul Ikhlas, Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa.



Gambar 2 Ustadz Bongkiman, Masjid Al-Musafirin, Lingkungan Terminal Sumber Payung, Desa Karang Dima, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa.



Gambar 3 Ustadz Kholid, Masjid Universitas Teknologi Sumbawa, Desa Pernek, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa.



Gambar 4 Ustadz Aan Ariandi, S. Sos. I, Masjid At-Taqwa, Kelurahan Bugis, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. H. Imtihan

H. Imtihan, pada tanggal 6 Oktober 2023 menjadi khatib di masjid Nurul Ikhlas Desa Labuhan Sumbawa. Dalam khutbahnya yang berdurasi 11 menit beliau menyampaikan beberapa nasehat yang beragam dimulai dengan syukur kepada Allah SWT, kemudian salawat Nabi dengan menjelaskan kondisi Nabi yang sangat berjasa pada Ummat yang berdurasi kurang lebih selama 2 menit menggunakan bahasa yang sederhana.

Selanjutnya H. Imtihan menyampaikan beberapa poin, pertama beliau mengutip ayat Al-Qur'an mengenai perintah masuk kedalam agama islam secara kaffah kemudian beliau mengingatkan bahwa iblis sebagai musuh yang sangat mengganggu membuat jebakan-jebakan kepada manusia untuk lalai dalam menjalankan perintah Allah dengan kehidupan duniainya, beliau mengingatkan jama'ah agar berhati-hati dengan iblis karena iblis adalah musuh yang nyata.

Pada bagian ini, penulis melalui pengamatan (observasi) melihat bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian yang sederhana dan mudah dipahami oleh mad'u, namun ada sedikit yang berbeda dengan intonasi yang digunakan, dimana H. Imtihan menyampaikan dengan tegas dan keras, nada suara yang naik turun menyesuaikan dengan isi materi yang digunakan, intonasi tinggi yang digunakan sangat keras sehingga terlihat seperti emosional, sementara intonasi rendah terdengar penuh dengan lemah lembut, gaya komunikasi H. Imtihan merupakan keterpaduan antara gaya komunikasi konteks tinggi dan gaya komunikasi konteks rendah yaitu bahasa yang digunakan lugas dan langsung, namun ia tetap tidak ingin berkonfrontasi (bertentangan) atau tidak menyinggung perasaan para jama'ah.

2. Ustadz Bongkiman

Ustadz Bongkiman menyampaikan khutbah di masjid Al-Musafirin yang terletak di wilayah lingkungan terminal sumber payung pada tanggal 13 Oktober 2023. Selama kurang lebih 10 menit di atas mimbar Ustadz Bongkiman menyampaikan khutbah dengan tema keutamaan shalat. Muqaddimah yang dibacakan tidak begitu panjang dan sangat sederhana kemudian langsung melanjutkan pada substansi isi mengenai Shalat.

Penjelasan pertama Ustadz Bongkiman menjelaskan definisi shalat secara sederhana kemudian memberi gambaran dengan sebuah dalil bahwa sebuah agama dibangun dengan kokoh melalui shalat, hadits yang disampaikan adalah "shalat itu tiang agama, barang siapa yang mengerjakan shalat maka ia telah menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agama" dalam isi materi yang disampaikan ada 4 poin yang menjadi pokok pembahasan, pertama mengenai

pentingnya shalat dalam kehidupan, kedua shalat dapat mencegah seorang hamba dari perbuatan keji dan munkar, ketiga mengenai hukuman orang meninggalkan shalat didunia dengan merujuk pendapat para ulama, dan yang keempat, merupakan ajakan kepada jamaah agar jangan meinggalkan shalat, agar memperbaiki shalat dan lain sebagainya.

Materi yang disampaikan adalah berlandasan Al-Qur'an dan Hadits, hal ini dapat di lihat dari dalil yang dibawakan, ada 5 dalil yang dikemukakan oleh Ustadz Bongkiiman dalam penyampaian khutbah. Dalil tersebut adalah 3 hadits dan 2 ayat Al-Qur'an. Bahasa yang digunakan adalah bahasa kesaharian yang sangat mudah dipahamii oleh masyarakat, didukung dengan bahasa arab yang bersumber pada Qur'an dan Hadits yang diterjeimahkan dengan baik dalam bahasa Indonesia.

3. Ustadz Kholid

Ustadz Kholid menjadii khatib jum'at di masjid Universitas Teknologi Sumbawa. Dalam khutbah singkatnya yang berdurasi 10 menit ia menyampaikan beberapa point mengenai kehidupan di dunia ini menuju alam yang kekal abadi. Yang pertama yang ia sampaikan adalah berupa ajakan untuk meningkatkan iman dan taqwa sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Adapun isi khutbah yang disampaikan diantaranya, orang yang sudah berusia melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya maka diampuni dosanya yang telah lalu, kemudian mengingatkan hendaklah beramal dengan ilmu, dan mengingatkan agar mempersiapkan amalan untuk kembali kekampung halaman yang kekal abadi, mengingatkan agar diusia yang sudah senja untuk tidak berlebihan dalam segala hal, baik pakaian maupun mengkonsumsi makanan.

Gaya komunikasi terkait retrorika dan bahasa yang digunakan (pemilihan kata) Ustadz Kholid dalam menyampaikan khutbahnya menunjukkan ada sikap terburu-buru, hal ini terlihat beliau mengucapkan kata-kata dengan cepat dalam waktu yang sangat singkat, akiibatnya ada beberapa kata yang salah diucapkan. Gaya bicara komunikasi Ustadz Kholid dalam khutbah konteksnya tinggi yaitu bahasa yang digunakan implisit, tidak langsung, suka basa-basi, tema yang disampaikan tidak fokus pada satu tema tertentu.

4. Ustadz Aan Ariandi, S. Sos. I

Ustadz Aan Ariandi S. Sos. I menjadi khatib jum'at di masjid At - Taqwa Kelurahan Bugiis beliau sekaligus sekretaris masjid. Khutbah Ustadz Aan berdurasi kurang lebih 14 menit, setelah membaca muqaddimah ia mengingatkan jamaah agar meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Adapun tema yang disampaikan adalah "Persiapan Hidup Untuk Mati" beliau membuka khutbahnya dengan sebuah filosofi kata HIDUP menurut beliau itu adalah singkatan dari H-hanya, I-ini, D-dunia, U-untuk, P-persiapan, beliau mengajak para jamaah untuk memikirkan hidup setelah mati. Ustadz Aan mengatakan dunia ini hanyalah tempat singgah yang tidak kekal, tentu kesenangan hidup bukan disini, kemudian beliau mengutip satu hadits Nabi yang artinya dunia ini penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir, pada bagian akhir ia menyampaikan siksa bagi orang yang meninggalkan shalat.

Sementara intonasi yang digunakan adalah intonasi tinggi pada point tertentu dan rendah pada point lainnya, gaya komunikasi yang digunakan yaitu gaya komunikasi rendah yaitu gaya yang biasanya dimiliki oleh orang-orang yang berfikir linear, bahasa yang digunakan langsung, lugas dan eksplisit.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian setiap khatib memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda baik dari segi bahasa yang di bawakannya. Dalam penggunaan bahasa menjadi penting bagi hubungan manusia termasuk dalam khutbah jum'at. Bahasa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya. Khutbah merupakan kesempatan yang baik dalam hal memberikan nasihat kepada jama'ah dalam

rangka meningkatkan ibadah kepada masyarakat. Khutbah jum'at juga merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaannya, karena shalat jum'at diwajibkan bagi kaum muslimin. Sering kita mengikuti khutbah jum'at dan kita tanpa menyadari kurang memperhatikan bahasa yang disampaikan khatib disinilah yang menjadi problem yang dirasakan oleh sebagian jama'ah ketika mendengarkan khutbah. Bahasa sebagai penyampai isi pesan khutbah perlu di kaji lebih mendalam dengan dasar-dasar yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam melalui buku-buku yang sudah diterbitkan oleh para imam besar dan tokoh agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Arifin. 2011. Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi. Yogyakarta : Grama Ilmu.

Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.

Aziz. 2004. Filsafat Dakwah. Jakarta : Rajawali Pers.

Barmawie. 1978. Materi Akhlak, Surakarta:Ramadhani.

Cangara, Hafied. 2010. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta : Rajawali Press.

Departemen Agama RI. 1984. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: CV Jaya Sakti.

Nata, Abuddin. 2001. Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.

Gunarsa, D Singgih, 1999. Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT : BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 2004. Metodologi Research 3. Yogyakarta : Andi Offset.

Jaya, Mustafat, 2010. Teori dan Strategi Pembangunan Nasional, Jakarta: Gunung Agung.

Kartono, kartini. 2003. Patologi Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Siagian, Sondang P., *Analisi Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*, Jakarta:Gema Insanii Pers, 2004.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Rosdakarya.

Munir, M. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana.

Nasution. 1992. *Metodologi Research*. Bandung : Jemars.

Primary, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang : RaSail.